

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan akhlak senantiasa mewarnai setiap kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan berjalannya kehidupan, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlak. Termasuk di dalamnya para rasul utusan Allah, khususnya Muhammad SAW, yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai akhlak. Upaya penegakan akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup.

Keharmonisan hidup diperlukan sebab manusia secara alami adalah makhluk yang memiliki posisi yang unik. Keunikan itu terletak pada dualisme akhlak yang ada pada dirinya. Di satu sisi, dia berkeinginan untuk berakhlak baik dan positif, seperti menolong orang, bersikap sabar, dan sebagainya. Di sisi lain, dia juga memiliki kecenderungan terhadap akhlak yang buruk dan negatif, seperti marah, bersikap kasar, dan sebagainya. Situasi inilah yang menjadi tantangan abadi manusia dan yang membuat hidupnya sebagai upaya memperjuangkan akhlak mulia dan terpuji. Selain itu, kehidupan manusia sangat majemuk, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, ras, maupun pola pikir dan tindakan. Kemajemukan ini nyata adanya. Fenomena kemajemukan tertentu dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, konflik

dapat dihindari jika akhlak yang ada dapat ditegakkan (Zainal Arifin, 2002 :1-2).

Akhlik itu sendiri dapat ditegakkan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang paling dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, terutama pendidikan akhlak, karena akhlak adalah satu hal yang mendukung perkembangan suatu bangsa. Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa nilai-nilai pendidikan akhlak yang tinggi, kehidupan manusia akan rusak. Nilai akhlak dipandang paling penting, juga disebabkan karena akhlak adalah sumber kebahagiaan kehidupan ruhani.

Aturan-aturan sosial, hukum, agama dan adat istiadat perlu dibina sebaik-baiknya dalam kehidupan manusia. Pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal, merupakan media dalam menyampaikan pendidikan akhlak. Selain itu, juga media-media yang lain, seperti buku-buku, koran, majalah, siaran radio, siaran televisi, drama, film dan sebagainya, dapat dipakai untuk mendidik akhlak kepada masyarakat (Fudyatanta, 2006:70).

Nilai-nilai pendidikan akhlak dapat disampaikan kepada peserta didik melalui metode dan media yang bermacam-macam. Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai pendidikan akhlak diberikan melalui teladan, nasehat, baik berupa kesopanan dalam berbicara maupun bersikap. Nilai-nilai pendidikan akhlak dapat diberikan juga melalui kisah atau cerita yang dimuat dalam sebuah buku atau novel, baik itu yang bersifat imajinatif maupun

bersifat nyata. Salah satunya adalah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Novel ini berisi kisah nyata kehidupan tokoh pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, yang mengandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya.

Novel ini menceritakan tentang kehidupan K. H. Ahmad Dahlan dari masa kecil sampai masa awal didirikannya Muhammadiyah. Kisah dalam novel ini dimulai ketika Muhammad Darwis (nama kecil K. H. Ahmad Dahlan), mengikuti kegiatan yasinan 40 hari bapak Pono sahabatnya, dimana keluarga Pono bukanlah keluarga yang berkecukupan. Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari saja mereka cukup susah. Namun tetap mengadakan yasinan, sebagai sebuah tradisi, untuk mendoakan arwah bapak Pono yang telah meninggal dunia. Ibu Pono berhutang pada tetangga untuk mengadakan pengajian yasinan tersebut dengan pengembalian hutangnya disertai bunga. Hal inilah yang membuat Darwis kecil betanya-tanya dan memikirkan apakah seperti itu adalah ajaran Nabi Muhammad SAW? Apakah ajaran Islam itu memberatkan? Namun Darwis berkeyakinan bila Islam tidak diturunkan Allah untuk memberatkan umatnya. Sejak saat itu, Darwis kecil mulai berfikir kritis terhadap hal-hal yang terjadi di sekelilingnya yang berkaitan terhadap Islam, baik itu yang dianggapnya benar maupun yang dianggapnya menyimpang.

Secara garis besar kisah dalam novel ini mengangkat perjuangan Muhammad Darwis atau K. H. Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan apa yang ia yakini dan apa yang ia ketahui sebagai suatu kebenaran, yaitu

kemurnian ajaran Islam, meskipun banyak rintangan yang dihadapi sampai kemudian lahirlah Muhammadiyah di bumi pertiwi. Dengan demikian, sangatlah banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dikaji dari novel ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Sang Pencerah* dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :
 - a) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
 - b) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Sang Pencerah* dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk kepentingan studi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan khasanah pendidikan Islam.
- b) Dapat memberikan sumbangan informasi kepada para pendidik dan memperkaya pustaka pendidikan di Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pencarian dan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, berupa skripsi yaitu sebagai berikut.

Skripsi saudara Ari Wahyuni Asih, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, yang berjudul *Studi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Langit-Langit Cinta Karya Najib Kailany*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pesan atau nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Langit-Langit Cinta* karya Najib Kailany, yaitu akhlak yang pertama adalah akhlak kepada Allah, yang meliputi beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakkal, percaya pada takdir Allah, berharap ridla Allah, memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah. Akhlak yang kedua adalah akhlak terhadap diri sendiri, yaitu meliputi sabar, istiqamah, malu berbuat dosa, qanaah, bersyukur, menuntut ilmu, instroneksi diri. *svaiq'ah*, jujur, optimis, tawadlu, menghindarkan diri dari

minuman keras, menghindarkan diri dari berbuat zalim. Akhlak yang ketiga adalah akhlak kepada keluarga, yang meliputi *birrul walidain*, dan silaturahmi. Akhlak yang keempat adalah akhlak terhadap sesama, yang meliputi mengucapkan salam, saling memaafkan, tolong menolong, menepati janji, menghindar dari khianat, menghormati tamu, menghindari ghibah, memakmurkan masjid dan menjalin persahabatan.

Skripsi saudara Nurul Isra Safwan, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, yang berjudul, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Hikajat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda" Karya Tengku Tjhik Pante Kulu*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kisah Sa'id Salmy *Hikajat Prang Sabi* meliputi, *pertama*, akhlak terhadap diri sendiri, yaitu penerimaan diri terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki serta keyakinan diri akan potensi yang dimiliki untuk berbuat lebih baik. *Kedua*, akhlak terhadap Allah SWT yang meliputi taqwa, ikhlas, khauf (takut), raja' (harap), tawakkal dan taubah. *Ketiga*, akhlak terhadap Rasulullah SAW yaitu kewajiban untuk mentaati dan mematuhi segala perintahnya, dan keempat, akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi sabar, santun, lemah lembut, murah hati (dermawan), berani, pemaaf, dan termasuk didalamnya adab bertamu dan menerima tamu.

Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan beberapa penelitian di atas adalah subyek yang diteliti, yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak. serta metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan.

Adapun perbedaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah obyek yang diteliti, yaitu novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata dari kehidupan seseorang.

E. Kerangka Teoritik

Dalam pembahasan ini yang menjadi sudut pandangnya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah*.

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusionalisasi nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman Butt dalam bukunya "*Cultural History of Western Education*" menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses tranformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai (Wayan Ardhana dalam Muhaimin dan Mujib, 1993: 124).

Menurut Ahmad D. Marimba (1989:19), pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama (Abudin Nata, 1997:49).

Pendidikan pada dasarnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Sehingga, pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas

kecerdasan nilai ilmiah, nilai akhlak dan nilai agama yang semuanya tercakup dalam tujuan yakni membina kepribadian ideal. Tujuan pendidikan, baik isinya maupun rumusannya tidak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Bahkan seharusnya manusia telah memegang satu keyakinan tentang nilai-nilai yang dianggap sebagai suatu kebenaran.

Secara umum, lingkup pengertian nilai adalah tidak terbatas. Segala sesuatu di alam raya adalah memiliki nilai. Nilai adalah seluas potensi kesadaran manusia. Kesadaran manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadiannya. Ada manusia yang memuja keindahan, karena di dalamnya manusia menikmati kebahagiaan, ada pula manusia yang memuja materi, karena baginya hidup ini ditentukan oleh materi. Semuanya adalah perwujudan kesadaran nilai dalam masing-masing pribadi manusia (Jalaludin dan Abdullah, 1997:113).

Sesuatu dianggap mempunyai nilai jika pribadi atau seseorang itu merasa bahwa sesuatu bernilai. Nilai itu merupakan segala sesuatu dalam hubungannya dengan subyek atau manusia. Burbecher membedakan nilai itu ke dalam dua bagian, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dan dari dirinya sendiri. Adapun nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain (Jalaludin dan Abdullah, 1997:113).

Dalam pendidikan akhlak, sering dijumpai penggunaan istilah moral, akhlak dan etika. Ketiganya memiliki makna etimologis yang sama, yakni adat istiadat, perangai dan watak. Hanya saja ketiga istilah tersebut berasal dari bahasa yang berbeda yakni Latin, Arab dan Yunani. Akar kata ketiganya adalah *mos* (jamaknya: *moses*), *khuluk* (jamaknya: *akhlak*), dan *ethos* (jamaknya: *ta etha*) (Zainal Arifin, 2002:11).

Pengertian akhlak sendiri menurut etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti. Sinonimnya etika dan moral. Menurut terminologi kata *budi pekerti* yang terdiri dari kata *budi* dan *pekerti*; *budi* ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio, yang disebut karakter. *Pekerti* ialah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior (Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, 2004: 39). Adapun akhlak menurut istilah (terminologi), beberapa ahli berbeda pendapat. Pendapat-pendapat ahli tersebut antara lain :

- a) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk. Apabila kebiasaan itu memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlaqul karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlaqul madzmumah*.
- b) Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan buruk, antara terpuji dan tercela. tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir maupun batin.

- c) Imam Al-Ghozali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- d) Ibn Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (Yatimin Abdullah, 2007 : 3-4).

Dari pendapat beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi yang terbentuk dalam jiwa manusia, yang lekat dan mendalam di dalam lubuk hati manusia, sehingga dari kondisi yang telah terbentuk tersebut dapat menimbulkan berbagai perilaku baik berupa ucapan maupun tindakan dengan mudah dan tanpa pikir panjang. Dengan kata lain, akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Bila mana perbuatan-perbuatan yang timbul itu baik, maka disebut akhlak yang baik. Jika sebaliknya maka disebut akhlak yang buruk.

Selanjutnya menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu :

- a) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

- b) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar, seperti paksaan dari orang lain yang menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah, dan lain sebagainya (Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, 2004: 7).

Dengan demikian, pendidikan akhlak, dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak islami yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah, merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memilih kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadian.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersikap bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci (Athiyah Al-Abrasyi, 1970:103). Selain itu, pendidikan akhlak juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam melaksanakan pendidikan akhlak, kita harus memperhatikan perkembangan akhlak yang ada yang menjadi penunjang bagi suksesnya pelaksanaan pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak bagian dari pendidikan nilai sebagai upaya untuk membantu peserta didik mengenal,

menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai akhlak yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat.

Pendidikan akhlak hendaknya dilaksanakan sejak dini dengan membiasakan kepada anak, perangai atau sifat yang baik, benar, jujur, adil dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut tidak akan dengan mudah dipahami anak, kecuali dalam rangka pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu orang tua harus mengerti cara mendidik serta melaksanakan nilai pendidikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Meski tugas dan tanggung jawab utama dalam pendidikan akhlak terletak di pundak orang tua, namun bukan berarti sekolah dan masyarakat tidak memiliki tugas dan tanggung jawab. Perlu dipahami bahwa pendidikan di sekolah dan di lingkungan masyarakat merupakan bagian dari proses pemberdayaan anak. Jika pendidikan sebagai suatu pemberdayaan benar-benar dilaksanakan, maka dalam kegiatan pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, bukan hanya pengalihan dan penguasaan ilmu pengetahuan serta ketrampilan-ketrampilan teknis tertentu yang perlu dilakukan, tetapi juga penumbuhan dan pengembangan anak menjadi pribadi yang berbudaya dan beradab.

2. Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Al-Quran dan Sunnah menilainya demikian (Yunahar Ilyas, 2007:4).

Sumber ajaran pendidikan akhlak adalah Al-Quran dan Sunnah. Tingkah laku Nabi Muhammad menjadi contoh suri tauladan bagi umat manusia. Sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Ahzab ayat 21 dalam Al-Quran :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Al-Quran merupakan sumber dari segala sumber hukum yang menjadi pedoman bagi para pemeluknya. Hal ini berarti bahwa dalam Al-Quran terkandung berbagai ajaran dan batasan tentang tindakan atau tingkah laku manusia. Al-Quran membahas semua nilai akhlak tanpa kecuali. Semua hal yang berkaitan dengan akhlak terdapat di dalamnya baik yang berbentuk perintah, larangan, maupun anjuran, baik mengenai akhlak terpuji maupun tercela.

Selain Al-Quran, Sunnah juga merupakan sumber hukum ajaran Islam. Sunnah merupakan penjelasan operasional dari nilai atau prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran atau dengan kata lain merupakan model pengaktualisasian dari Al-Quran dalam konteks kehidupan nyata.

Tidak diragukan lagi bahwa setiap perkataan dan semua aktifitas Rasulullah merupakan model dan teladan yang harus diteladani oleh semua manusia, sebab beliau adalah satu-satunya utusan rahmatan lil'alamin.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama makhluk-Nya.

Merujuk pada pendapat Muhammad 'Abdullah Darraz dalam bukunya *Dustūr al-Akhlāq fi al-Islām* yang membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi lima bagian, yaitu : 1) Akhlak Pribadi, 2) Akhlak Berkeluarga, 3) Akhlak Bermasyarakat, 4) Akhlak Bernegara, 5) Akhlak Beragama, Yunahar Ilyas dalam buku *Kuliah Akhlak* membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi enam bagian yaitu :

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT seperti taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, *khauf* dan *raja'*, tawakal, syukur, *muraqabah*, dan taubat.
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW seperti mencintai dan memuliakan rasul, mengikuti dan mentaati rasul, mengucapkan shalawat dan salam.
- 3) Akhlak Pribadi seperti *shidiq*, *amanah*, *istiqamah*, *iffah*, *mujahadah*, *svaia'ah* *tawadhu'* malu, sabar, pemaaf.

- 4) Akhlak dalam keluarga seperti *birrul walidain*, hak, kewajiban dan kasih sayang suami isteri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, silaturahmi dengan karib kerabat.
- 5) Akhlak bermasyarakat seperti bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi, ukhuwah Islamiyah.
- 6) Akhlak bernegara seperti musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

4. Kajian novel sebagai media pendidikan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Depdiknas, 2001: 778).

Novel sebagai salah satu produk karya sastra cenderung bersifat meluas dan menitik beratkan munculnya kompleksitas. Dengan demikian sebuah novel jelas tidak akan dapat selesai dibaca dalam sekali duduk, dan karena panjangnya, maka sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologi (Suminto A Sayuti, 2000: 10).

Novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja bersifat

imajinatif. Namun demikian, dalam dunia kesusastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Karya sastra yang demikian, oleh Abrams (1981 : 61) disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta biografis, serta fiksi sains (*science fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan. Ketiga jenis karya fiksi tersebut dikenal dengan sebutan fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*) (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 4). Secara tipografi (bentuk lahiriah) novel termasuk dalam jenis karya sastra naratif, karena bersifat cerita (Wiyatmi, 2006: 27).

Secara garis besar unsur-unsur pembangun sebuah novel dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik diantaranya adalah peristiwa, plot, cerita, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik diantaranya yaitu subjektivitas pengarang, keyakinan dan pandangan hidup, kondisi psikologi, dan lain-lain yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya. Artinya unsur biografi pengarang juga turut menentukan corak karya yang dihasilkan (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 23-24).

Karya sastra atau fiksi senantiasa menawarkan pesan moral atau akhlak yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 320). Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakekatnya bersifat universal, artinya sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia pada umumnya, ia tak hanya bersifat kebangsaan apalagi keseorangan, walau memang terdapat ajaran moral yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu saja. Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang terpuji baik mereka berperilaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak demikian. Sikap dan perilaku tokoh tersebut hanyalah sebagai model, model yang kurang baik yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti atau minimal agar tidak dicenderungi oleh pembaca. Pembaca diharapkan mengambil hikmah sendiri tentang tokoh-tokoh "jahat" itu. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya akan lebih mencolok jika dikontraskan dengan yang sebaliknya (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 322).

Sebuah karya sastra tidak hanya memiliki satu pesan saja. Pesan dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan dan *interest* pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Seluruh persoalan yang

menyangkut hakikat dan martabat manusia. Secara garis besar, persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa novel dapat dijadikan sebagai media pendidikan, seperti halnya buku-buku bacaan lainnya. Hanya saja hal ini sangat tergantung pada keinginan dan latar belakang pengarangnya, baik itu pendidikan, pengetahuan, maupun pengalaman pribadinya serta keyakinan atau agama yang dianutnya. Seorang pengarang akan memasukkan nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan diri dan agama yang dianutnya. Dengan demikian, jika pengarang beragama Islam akan memasukkan nilai-nilai yang dianggapnya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianutnya ke dalam karya sastra yang dihasilkan. Oleh karena itu, novel yang ditulis oleh pengarang yang beragama Islam yang mengandung nilai-nilai Islam dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Novel yang mengandung pesan-pesan yang bersifat Islami dapat difungsikan sebagai media pendidikan akhlak, mengingat banyak sekali pesan moral yang dapat dijumpai dalam karya sastra fiksi yang dapat diambil hikmah atau manfaatnya sesudah melakukan aktifitas membaca. Pesan itulah yang diharapkan oleh pengarang untuk direnungkan dan diambil manfaatnya, yang baik ditiru yang jelek diiauhi bahkan ditinggalkan.

Demikian pula dengan karya fiksi atau novel *Sang Pencerah* yang akan penulis teliti. Fiksi atau novel tersebut termasuk karya fiksi jenis fiksi biografis (*biographical fiction*), karena yang menjadi dasar penulisannya adalah fakta biografis tentang kehidupan K. H. Ahmad Dahlan ini, banyak nilai, amanat atau pesan yang terkandung.

Novel *Sang Pencerah* merupakan karya dari Akmal Nasery Basral. Novel tersebut merupakan novel keduanya, berdasarkan skenario film, setelah novel *Nagabonar Jadi 2*. Bagi Akmal Nasery Basral, Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah memiliki pengaruh tersendiri dalam kehidupannya, karena dia menamatkan pendidikan dasarnya di SD Muhammadiyah VI Tebet Timur, Jakarta Selatan (Akmal Nasery Basral, 2010: xi).

Seringkali seseorang memfokuskan perhatiannya hanya pada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Aspek-aspek tertentu itu misalnya hal-hal yang berkaitan dengan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, serta masih banyak aspek lain. Hal tersebut terjadi karena karya sastra, dalam hal ini novel, sebagaimana kehidupan, bersifat multidimensional. Di dalamnya terdapat berbagai dimensi kehidupan. Karena keadaan yang demikian, maka kemudian muncullah berbagai pendekatan dalam pengkajian karya sastra.

Menurut Abrams (via Teeuw, 1983), terdiri dari empat pendekatan utama, yaitu pendekatan mimetik, ekspresif, pragmatik dan objektif (Wivatmi. 2006:78). Pendekatan mimetic adalah pendekatan yang dalam

mengkaji karya sastra berupaya memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan (Wiyatmi, 2006:79). Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang dalam memandang dan mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan pencipta karya sastra (Wiyatmi, 2006:82). Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri (Wiyatmi, /2006:87). Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam mengkaji atau meneliti novel dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Dalam hal ini, tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya, menurut Pradopo (1994), pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya (Wiyatmi, 2006:85). Pada kenyataan yang ada, pendekatan ini mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan (ajaran) moral, agama, maupun fungsi sosial lainnya. Semakin banyak nilai pendidikan moral atau agama yang terdapat dalam karya sastra dan berguna bagi pembacanya, makin tinggi nilai karya sastra tersebut (Wiyatmi, 2006:86).

5. Pendidikan Agama Islam

Allah SWT telah menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai-Nya dan diperintahkan kepada manusia untuk memeluknya.

Namun, dengan segala kelemahan yang dimiliki diri, manusia tidak akan mampu beragama Islam dengan baik dan menyeluruh tanpa melalui pendidikan dan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, Islam dan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang secara aktif menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia, baik potensi ruhani, akal, maupun jasmani. Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan berbagai potensi yang senantiasa membutuhkan pendidikan untuk dapat mengembangkannya. Potensi itu tidak akan menjadi apa-apa jika tidak dikembangkan dengan pendidikan. Disinilah manusia sangat bergantung dengan pendidikan. Kepribadian manusia akan terbentuk melalui pendidikan dan lingkungannya. Dalam pembentukan kepribadian, seorang pendidik harus benar-benar mengerti kaidah-kaidah dan aturan-aturan dalam Al-Quran. Menurut Ahmad D. Marimba tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim (Ahmad D. Marimba, 1980: 46).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan, yaitu buku serta artikel (Hadari Nawawi

2. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik yang akan digunakan penulis dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu melakukan penyelidikan terhadap dokumen-dokumen seperti pada buku-buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002: 135).

Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen, selanjutnya disebut sumber data, terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, Jakarta : Mizan, 2010. Adapun sumber data sekundernya adalah 1) *Kuliah Akhlak*, Yunahar Ilyas, Yogyakarta : LPPI UMY, 2007. 2) *Teori Pengkajian Fiksi*, Burhan Nurgiyantoro, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 3) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Abdul Majid dan Dian Andayani, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006. 4) Serta sumber-sumber sekunder lain yang memiliki substansi isi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisis data yang akan penulis gunakan adalah analisi isi (*content analysis*). Yang dimaksud adalah analisis tentang isi pesan suatu komunikasi yang secara teknis mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria sebagai dasar penggunaan teknik tertentu sebagai pembuat prediksi (Noeng Muhajir dalam Kusmartanti, 2009: 29). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat

pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau dalam media.

Jadi, analisis dilakukan terhadap isi pesan dari buku *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang penulis susun adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II memuat deskripsi atau gambaran umum yang berisi tentang biografi pengarang serta gambaran umum novel *Sang Pencerah*.

Bab III merupakan pembahasan yang memuat tentang hasil penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Bab IV merupakan penutup, yang berisi mengenai simpulan dan saran yang